

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KETERLAMBATAN LAPORAN AUDIT PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Kennardi Tanujaya

Universitas Internasional Batam
kennardi.tanujaya@uib.ac.id

Sherly

Universitas Internasional Batam
sherlywang120@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of company size variables, market-to-book ratio, number of reporting segments, leverage, business risk, management incentives, best practice audit committees, independence of the board of directors, and size of the Public Accounting Firm (KAP) on late reports. audits. The objects in this study are annual reports and financial reports of companies that have been audited and listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2017 to 2021. The method used is purposive sampling. The sample of this research is 453 companies. Processing of the data collected was carried out using panel regression data analysis techniques. The results showed that the number of reporting segments, business risk, and best practice audit committees had a significant effect on late audit reports, while the market-to-book ratio, leverage, management incentives and independence of the board of directors had no significant effect on late audit reports. The rest, namely company size and KAP size, did not show a significant effect on the delay in the audit report.

Keywords: *Audit Delay, Best Practice Audit Committee, Business Risk, Number of Reporting Segments*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel ukuran perusahaan, *market-to-book ratio*, jumlah pelaporan segmen, *leverage*, risiko bisnis, insentif manajemen, *best practice audit committee*, independensi dewan direksi, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap keterlambatan laporan audit. Objek dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 hingga 2021. Metode yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 453 perusahaan. Pengolahan data yang dikumpulkan dilakukan dengan teknik analisa data regresi panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pelaporan segmen, risiko bisnis, dan *best practice audit committee* berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit

sedangkan *market-to-book ratio*, *leverage*, insentif manajemen dan independensi dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Sisanya yaitu ukuran perusahaan dan ukuran KAP tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit.

Kata kunci: Keterlambatan Laporan Audit, *Best Practice Audit Committee*, Risiko Bisnis, Jumlah Pelaporan Segmen

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah sumber informasi utama bagi para pemegang saham dan pihak lainnya untuk pengambilan keputusan (Abdillah, Mardijuwono & Habiburrochman, 2019). Untuk perusahaan terbuka, mereka perlu merilis laporan keuangannya ke Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan yang akan dirilis merupakan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia dan yang sudah selesai diaudit oleh pihak akuntan publik (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2012). Audit diperlukan untuk memastikan akurasi dan transparansi laporan keuangan yang diterbitkan. Pengungkapan laporan keuangan secara tepat waktu merupakan suatu hal yang esensial bagi pihak investor untuk menilai kebijakan pelaporan suatu perusahaan (Samaha & Khlif, 2017). Mengingat pentingnya hal ini, keterlambatan pelaporan keuangan telah menjadi subyek penelitian yang cukup banyak diteliti (Al-Mulla & Bradbury, 2020). Akhir bulan ke-3 setelah tanggal laporan keuangan auditan tahunan merupakan batas waktu pengumpulan laporan keuangan tahunan perusahaan yang sudah siap diaudit (Bursa Efek Indonesia, 2021). Lamanya perilisan laporan keuangan suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh jangka waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu proses audit. Manfaat yang diperoleh dari laporan keuangan akan berkurang, ketika jangka waktu tutup buku dan perilisan laporan keuangan semakin lama (Lucyanda & Nura'ni, 2013). Jumlah hari antara tanggal tutup buku sampai dengan tanggal laporan audit dinamakan keterlambatan laporan audit (Hassan, 2016). Para peneliti telah banyak meneliti *audit delay* dalam beberapa tahun ini dan berasal dari berbagai negara. Dilihat dari sejumlah penelitian sebelumnya, kebanyakan penelitian dilakukan di negara berkembang terutama di benua Asia seperti negara Indonesia diteliti oleh Juwita, Sutrisno, dan Hariadi (2020), Lucyanda dan Nura'ni (2013), Rusmin dan Evans (2017), dan Shofiyah dan Suryansi (2020), Iran yang diteliti oleh Fathi dan

Gerayli (2017) dan Salehi et al., (2020), Malaysia yang diteliti oleh Baatwah, Salleh, dan Stewart (2019), Hussin, Bamahros, dan Shukeri (2018), dan Kaaroud, Ariffin, dan Ahmad (2020), Vietnam yang diteliti oleh Lai et al., (2020), Oman diteliti oleh Baatwah, Salleh, dan Ahmad (2015) dan Kuwait yang diteliti oleh Alfraih (2016). Penelitian lainnya juga dilakukan di negara maju seperti Amerika Serikat yang diteliti oleh Dong, Robinson, dan Xu (2018), Farag (2017), dan Hsu dan Khan (2019). Dalam dua tahun terakhir ini, hampir 100 perusahaan di Indonesia yang masih dilaporkan telat menyampaikan laporan keuangan audit. Per tanggal 31 Mei 2021, laporan keuangan audit yang berakhir per tanggal 31 Desember 2020, masih belum disampaikan oleh 96 perusahaan di Indonesia (IDX, 2021) dan per tanggal 9 Mei 2022, laporan keuangan audit yang berakhir per tanggal 31 Desember 2021, masih belum disampaikan oleh 91 perusahaan di Indonesia (IDX, 2022). Perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan auditan akan dikenai sanksi berupa peringatan tertulis dan jika masih belum menyampaikannya maka akan dikenakan sanksi berupa denda maupun di-*suspend* (Bursa Efek Indonesia, 2004). Alfraih (2016) menjelaskan investor dan regulator akan sangat bergantung pada laporan keuangan perusahaan. Semakin lama penundaan audit maka nilai informasi keuangan akan menurun. Hal ini menyebabkan investor dan regulator perlu memahami apa penyebab penundaan audit. Dari penelitian sebelumnya, terdapat berbagai jenis variabel yang banyak diteliti sebagai faktor yang menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan audit seperti opini audit (Baldacchino et al., 2016; Durand, 2019), ukuran perusahaan (Fathi & Gerayli, 2017; Lai et al., 2020; Shofiyah & Suryani, 2020), ukuran komite audit (Ahmed & Che-ahmad, 2016; Bhuiyan & D'Costa, 2020; Kaaroud et al., 2020; Oussii & Taktak, 2018), *profitability* (Andreas & Chang, 2020; Khoufi & Khoufi, 2018; Turel & Tuncay, 2016), ukuran KAP (Khoufi & Khoufi, 2018; Lucyanda & Nura'ni, 2013) dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang beragam atau tidak konsisten sehingga masih perlu dilakukan penelitian kembali. Maka dari itu, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk meneliti kembali dan mengidentifikasi faktor yang menyebabkan keterlambatan laporan audit.

TELAAH LITERATUR

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara dua pihak yaitu agen (pihak manajemen) dengan *principal* (pemilik). Agen merupakan pihak yang dipekerjakan oleh *principal* untuk mengelola perusahaan dan mengawasi semua aktivitas manajemen perusahaan. Terdapat dua permasalahan yang ditekankan dalam teori keagenan yaitu tujuan yang berlawanan antara kedua belah pihak dan *principal* sulit verifikasi ketepatan perbuatan agen dalam mengelola perusahaan dan keterbatasan akses pada informasi perusahaan. Dalam hal ini, mungkin saja terjadi konflik kepentingan akibat ketidaksamaan tujuan dan terjadi asimetri informasi antara agen dan *principal* (Hendrawaty, 2017). Untuk mengurangi konflik antara kedua pihak ini, maka diperlukan pihak ketiga yaitu auditor untuk melakukan pengecekan atau pengauditan laporan keuangan perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang benar (Juwita et al., 2020).

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bahwa suatu informasi dapat menjadi sebuah sinyal bagi pihak pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Lestari & Saitri, 2017). Sinyal ini diperoleh dari informasi dalam laporan keuangan dan dapat berupa sinyal yang bagus ataupun buruk. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dianggap sinyal yang bagus sedangkan keterlambatan penyampaian laporan akan dianggap sebagai berita buruk bagi investor. Hal ini akan menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham perusahaan (Putri & Asyik, 2015).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan laporan audit adalah ukuran perusahaan. Klasifikasi ukuran suatu perusahaan dapat dibedakan menjadi perusahaan kecil dan besar (Andreas & Chang, 2020). Lai et al., (2020) melakukan penelitian hubungan ukuran perusahaan terhadap keterlambatan laporan audit. Mereka menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan negatif

antara ukuran perusahaan dan keterlambatan laporan audit. Semakin besar perusahaan, keterlambatan laporan audit semakin pendek. Mereka menyimpulkan bahwa hal tersebut mungkin dikarenakan perusahaan yang lebih besar dapat menekan auditor agar laporan audit dapat selesai lebih cepat atau tepat waktu dan adanya internal kontrol yang baik daripada perusahaan kecil. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Aslam, Makki, dan Iqbal (2017).

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

Pengaruh *Market-to-Book* Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Market-to-Book merupakan suatu rasio untuk membandingkan harga saham di pasar dengan nilai buku saham di perusahaan (Salehi et al., 2020). Al-Mulla dan Bradbury (2020) melakukan penelitian apakah *market-to-book* akan menyebabkan meningkatnya keterlambatan laporan audit. Dalam hasil penelitiannya, mereka menemukan *market-to-book* memiliki hubungan signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit. Semakin besar nilai buku aset yang dimiliki, maka kebutuhan akan audit akan semakin besar yang berarti keterlambatan laporan audit akan semakin lama.

H₂ : *market-to-book ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

Pengaruh Jumlah Pelaporan Segmen Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Perusahaan besar cenderung memiliki kompleksitas akuntansi yang lebih banyak. Kompleksitas akuntansi ini terjadi dikarenakan banyaknya segmen bisnis dan industri dalam satu perusahaan. Hal ini akan meningkatkan risiko audit dan bertambahnya pekerjaan audit (Durand, 2019). Berdasarkan penelitian Durand (2019), ditemukan bahwa jumlah segmen berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit dan menjelaskan bahwa banyaknya segmen akan membuat auditor memiliki cakupan pekerjaan yang lebih banyak, sehingga auditor membutuhkan waktu audit yang lebih lama.

H₃ : Jumlah pelaporan segmen berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Pinjaman dan utang perusahaan akan meningkatkan kompleksitas pelaporan keuangan. Tingkat upaya audit akan terpengaruh ketika perusahaan memiliki salah saji material. Jika *leverage* tinggi, maka akan meningkatkan risiko keuangan karena kemungkinan gagal bayar utang dan akhirnya perusahaan akan bangkrut. Hal ini akan menjadi penentu risiko audit. Fathi dan Gerayli (2017) melakukan penelitian mengenai hubungan *leverage* dan keterlambatan laporan audit. Penelitiannya membuktikan bahwa *leverage* memiliki hubungan positif terhadap keterlambatan laporan audit. Fathi dan Gerayli (2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan menunda penerbitan laporan keuangan.

H₄ : *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit.

Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Risiko bisnis bisa terjadi ketika perusahaan mengalami kerugian. Fathi dan Gerayli (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh risiko bisnis terhadap keterlambatan laporan audit. Hasil penelitian membuktikan bahwa risiko bisnis berhubungan signifikan positif dengan keterlambatan laporan audit. Perusahaan menganggap kerugian yang terjadi sebagai kabar buruk tentang kinerja tahunan perusahaan di pasar. Hal ini menyebabkan perusahaan akan menunda perilis laporan audit.

H₅ : Risiko bisnis berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit

Pengaruh Insentif Manajemen Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Insentif manajemen akan diukur dengan *return on assets* (ROA) dengan membagikan laba bersih setelah pajak dengan total aset. Perusahaan yang berkaitan dengan keterlambatan perilis laporan keuangan di anggap sebagai berita buruk. Samaha dan Khlif (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh ROA terhadap keterlambatan laporan audit. Penelitiannya membuktikan bahwa ROA yang tinggi akan meningkatkan keterlambatan laporan audit. Hal ini dikarenakan akan ada lebih banyak tes yang diterapkan auditor untuk memastikan

pendapatan perusahaan tidak dilebih-lebihkan.

H₆ : Insentif manajemen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit.

Pengaruh *Best Practice Audit Committee* Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Nehme, Assaker, dan Khalife (2015) melakukan penelitian pengaruh ukuran komite audit, independensi komite audit, dan keahlian komite audit pada 350 perusahaan terbuka di London pada tahun 2007-2010. Hasil penelitian Nehme et al., (2015) menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran komite audit dan keterlambatan laporan audit. Hal ini dikarenakan banyaknya komite audit akan memiliki masalah komunikasi, koordinasi, dan pengambilan keputusan yang buruk, sehingga akan menyebabkan keterlambatan laporan audit. Hasil penelitian Nehme et al., (2015) menemukan hubungan signifikan negatif antara independensi komite audit dan *audit delay*. Hal ini dikarenakan komite audit yang independen tidak memiliki konflik kepentingan, sehingga mereka akan bekerja keras untuk mengungkap dan menyelesaikan salah saji keuangan dengan bekerja sama dengan auditor eksternal. Dengan demikian, jangka waktu audit akan semakin pendek. Penelitian yang dilakukan Nehme et al., (2015) membuktikan adanya hubungan signifikan positif antara komite audit yang ahli dalam akuntansi atau finansial dengan keterlambatan laporan audit. Komite audit yang ahli dalam keuangan dianggap akan menolak untuk membuat penyesuaian terhadap laporan keuangan yang disarankan auditor yang berarti komite audit tidak mendukung keputusan auditor eksternal. Hal ini akan memperlambat proses audit. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit independen yang banyak dan memiliki keahlian keuangan akan mempengaruhi keterlambatan laporan audit.

H₇ : *Best Practice Audit Committee* (BPAC) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit.

Pengaruh Independensi Dewan Direksi Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Samaha dan Khlif (2017) menjelaskan bahwa independensi dewan direksi memainkan peran penting dalam membaur konflik antara manajer dan pemegang

saham. Sakka dan Jarboui (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan negatif antara independensi dewan direksi terhadap keterlambatan laporan audit. Sakka dan Jarboui (2016) menemukan bahwa semakin independen dewan direksi, semakin rendah risiko bisnis audit karena berkurangnya konflik antara manajer dan pemegang saham sehingga akan mempersingkat keterlambatan laporan audit.

H₈ : Independensi dewan direksi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

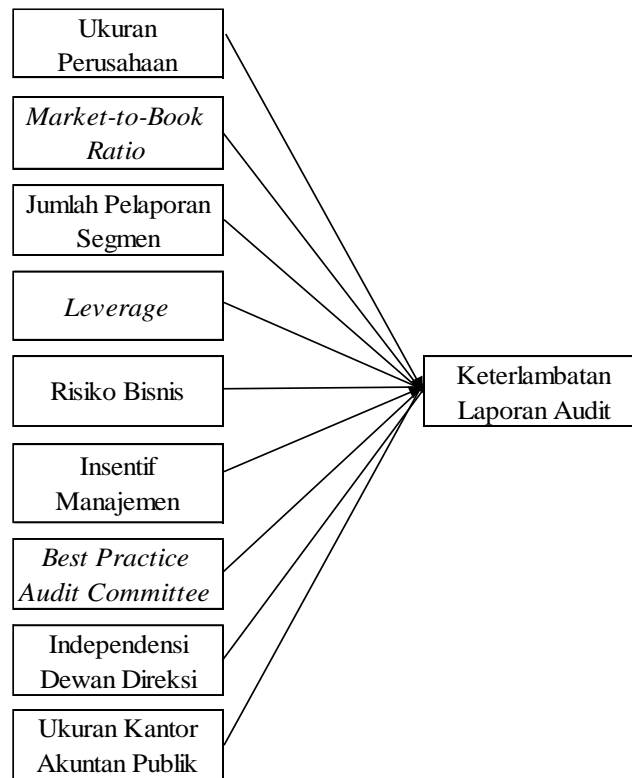
Sebuah penelitian yang diteliti oleh Rusmin dan Evans (2017) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa penyelesaian pekerjaan akan lebih cepat ketika dilakukan oleh auditor dari *Big 4* dibanding dengan auditor lainnya di Indonesia. Selain itu, auditor dari *Big 4* akan menghasilkan laporan audit dengan kualitas yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki insentif yang besar, karyawan yang terlatih dan berkualitas serta adanya keunggulan dalam teknologi audit. Hal inilah yang menyebabkan pekerjaan audit lebih cepat selesai.

H₉: Ukuran Kantor Akuntan Publik memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

Model Penelitian

Model penelitian berdasarkan pengembangan hipotesis di atas akan ditampilkan pada Gambar 1 berikut:

Gambar 1. Model Penelitian



METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan sumber data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 453 perusahaan yang laporan keuangannya telah diterbitkan dari tahun 2017 hingga 2021. Data sekunder yang telah diperoleh akan diolah datanya dengan menggunakan *software Eviews10*. Pengolahan ini dilakukan untuk menguji apakah asumsi yang dirumuskan sebelumnya terbukti benar. Peneliti menggunakan metode analisis data berupa analisis regresi panel. Langkah pertama yang diuji adalah melakukan analisa deskriptif statistik menggunakan *Eviews*. Selanjutnya dilakukan uji untuk memilih model terbaik dengan melakukan uji *Chow* dan uji *Hausman*, dan diikuti oleh uji F, uji T, dan uji koefisien determinasi menggunakan *Eviews*. Jumlah sampel perusahaan dalam penelitian akan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar dalam BEI	809
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(356)
Perusahaan yang memenuhi kriteria	453
Data penelitian selama 5 tahun (2017-2021)	2.265 Data
Jumlah data yang dihapus (<i>outlier</i>)	(294 Data)
Jumlah sampel data yang diuji	1.971 Data

Pengukuran Keterlambatan Laporan Audit

Menurut Lai et al. (2020), keterlambatan laporan audit dihitung berdasarkan waktu yang dihabiskan atau jumlah hari kalender antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit. Tanggal laporan audit adalah tanggal di mana bukti audit yang diperoleh auditor, telah cukup dan tepat untuk mendukung opini. Informasi laporan keuangan harus tersedia bagi pengguna secara tepat waktu untuk pengambilan keputusan tanpa adanya asimetri informasi. Keterlambatan laporan audit dirumuskan dengan persamaan berikut (Al-Mulla & Bradbury, 2020):

$$KLA = \text{tanggal akhir tutup buku} - \text{tanggal laporan audit}$$

Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diartikan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan (Sari et al., 2020). Jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai pengukuran. Pengelompokkan perusahaan secara umumnya terbagi menjadi perusahaan kecil, perusahaan menengah dan perusahaan besar (Annisa & Hamzah, 2020). Berikut merupakan persamaan variabel ukuran perusahaan (Rusmin & Evans, 2017):

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Logaritma natural dari total aset}$$

Pengukuran *Market-to-Book*

Market-to-book ratio adalah rasio untuk menilai keuangan yang digunakan dalam melakukan evaluasi nilai pasar perusahaan saat ini terhadap *book value*-nya.

Investor menggunakan rasio ini untuk menunjukkan tanggapan pasar terhadap nilai saham suatu perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Rydzewski, 2019):

$$MTB = \frac{\text{Market Capitalization}}{\text{Net Book Value}}$$

Pengukuran Jumlah Pelaporan Segmen

Kompleksitas akuntansi dalam penelitian ini mengacu pada banyaknya jumlah segmen. Perusahaan multi-segmen bisa menjadi semakin kompleks yang akan mengakibatkan waktu proses informasi yang lebih lama untuk mengaudit laporan keuangan (Al-Mulla & Bradbury, 2020). Pengukuran kompleksitas akuntansi ini dapat diukur dengan (Al-Mulla & Bradbury, 2020):

Dummy Variable; 1 jika jumlah segmen lebih dari 1 dan 0 jika sebaliknya.

Pengukuran Leverage

Pinjaman atau utang (*leverage*) akan meningkatkan kompleksitas pelaporan. Selain itu, risiko keuangan, kemungkinan gagal bayar dan akhirnya, kemungkinan kebangkrutan akan meningkat ketika *leverage* semakin tinggi (Al-Mulla & Bradbury, 2020) *Leverage* dapat dihitung dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Hsu & Khan, 2019):

$$Leverage = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

Pengukuran Risiko Bisnis

Risiko bisnis adalah suatu ketidakpastian atas kemungkinan munculnya suatu hal yang tak terduga yang akan dihadapi perusahaan. Risiko bisnis bisa muncul dari berbagai faktor. Dalam penelitian ini, risiko bisnis akan dikaitkan dengan kerugian yang dialami pada perusahaan (Al-Mulla & Bradbury, 2020). Risiko bisnis dapat diukur dengan (Dong et al., 2018):

Dummy Variable; 1 jika pada tahun berjalan perusahaan mengalami kerugian, 0 jika tidak mengalami kerugian.

Pengukuran Insentif Manajemen

Insentif manajemen di sini mengacu pada berita baik atau buruknya laporan

keuangan dalam perusahaan. Berita buruk akan dikaitkan dengan keterlambatan pelaporan keuangan sedangkan perusahaan dengan kabar baik cenderung akan mempublikasikan laporan mereka lebih awal (Al-Mulla & Bradbury, 2020). Variabel ini akan diukur dengan *Return on Assets* yang mana rumusnya adalah sebagai berikut (Aslam et al., 2017):

$$\text{Insentif Manajemen} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Pengukuran *Best Practice Audit Committee*

Dewan komisaris membentuk komite audit dalam sebuah perusahaan untuk mengawasi internal perusahaan dan untuk memastikan peraturan tata kelola perusahaan tersebut telah dilaksanakan secara konsisten dan memadai. Berikut adalah pengukurannya (Al-Mulla & Bradbury, 2020):

Dummy Variable; 1 jika memenuhi 3 syarat: memiliki minimum 3 anggota komite audit, kebanyakan anggota harus merupakan pihak independen dan setidaknya terdapat satu anggota yang memiliki latar belakang finansial atau akuntansi, 0 jika tidak memenuhi 3 syarat tersebut.

Pengukuran Independensi Dewan Direksi

Laporan keuangan yang berkualitas dapat dihasilkan dengan adanya tata kelola perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan ini, tata kelola yang dimasukkan adalah independensi dewan direksi yang mana di dalamnya termasuk pihak dari luar perusahaan dan dari pihak internal. Dewan direksi dari pihak luar akan lebih kesulitan dalam mengetahui kondisi perusahaan dikarenakan tidak selalu berada di perusahaan (Al-Mulla & Bradbury, 2020). Variabel ini dapat diukur dengan cara sebagai berikut (Bhuiyan & D'Costa, 2020):

$$\text{Independensi Dewan Direksi} = \frac{\text{Total direktur independen}}{\text{Total direktur}}$$

Pengukuran Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Auditor *Big 4* merupakan empat kantor akuntan publik terbesar yang terdiri dari Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KMPG). Mereka menyediakan berbagai layanan dari layanan audit, konsultasi pajak, dan layanan

professional lainnya (Mulyono & Butar, 2020). Berikut merupakan cara pengukuran ukuran auditor (Farag, 2017) :

Dummy Variable; 1 jika perusahaan diaudit oleh *Big 4*, 0 jika perusahaan diaudit oleh auditor selain *Big 4*.

Persamaan Regresi

Berikut adalah persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$KLA = \alpha + \beta_1(UK) + \beta_2(MTB) + \beta_3(SEG) + \beta_4(LEV) + \beta_5(RUGI) + \beta_6(ROA) + \beta_7(BPAC) + \beta_8(INDEP) + \beta_9(KAP) + \varepsilon$$

.....(1)

Dimana:

- KLA = Keterlambatan Laporan Audit
- UK = Ukuran Perusahaan
- MTB = *Market-to-Book Ratio*
- SEG = Jumlah Pelaporan Segmen Dewan Direksi
- LEV = *Leverage* Akuntan Publik
- RUGI = Risiko Bisnis
- ROA = Insentif Manajemen
- BPAC = *Best Practice Audit Committee*
- INDEP= Independensi
- KAP = Ukuran Kantor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
KLA	1.971	15	149	82,9005	21,4606
UK	1.971	22,3766	35,0844	28,9879	1,8834
MTB	1.971	-84,2091	85,1811	2,0368	6,2107
LEV	1.971	0,0001	75,9374	0,6572	2,6559
ROA	1.971	-4,7670	2,0718	0,0142	0,2133
INDEP	1.971	0	0,8333	0,1380	0,1580

Sumber: Data Diolah, 2022

Statistik deskriptif menampilkan informasi berupa total sampel, nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Jumlah hari keterlambatan laporan audit dimiliki oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk dengan menghabiskan minimum 15

hari untuk menyelesaikan laporan auditnya pada tahun 2017. Nilai maksimum dengan sebesar 149 adalah total hari laporan keuangan PT Pool Advista Indonesia Tbk pada tahun 2019 selesai diaudit. Rata-rata hari untuk menyelesaikan suatu laporan audit adalah 83 hari atau kurang lebih 3 bulan. Hal ini berarti rata-rata perusahaan telah mengikuti peraturan untuk menyampaikan laporan keuangan dalam 90 hari. Total aset perusahaan dapat dijadikan sebagai cara untuk mengukur ukuran sebuah perusahaan. PT Zebra Nusantara Tbk merupakan perusahaan terkecil dengan nilai logaritma sebesar 22,3766 yang berarti asetnya adalah sebesar Rp5.224.504.957 pada tahun 2018. Perusahaan yang mempunyai aset paling besar adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan aset sebesar Rp1.725.611.128.000.000 dengan nilai logaritma aset sebesar 35,0844. Rata-rata aset yang dimiliki oleh perusahaan adalah 28,9879 yaitu kurang lebih sebesar Rp3.880.000.000.000 total asetnya.

Nilai minimum dari *market-to-book ratio* adalah -84,2091. Hal ini berarti perusahaan memiliki kapitalisasi pasar yang besar tetapi harga buku bersihnya berupa *minus* yang disebabkan oleh besarnya angka liabilitas daripada angka aset. Nilai maksimum pada variabel ini adalah 85,1811 yang terdapat pada laporan 2017 PT Unilever Indonesia Tbk. Rata-rata perusahaan memiliki *market-to-book ratio* sebesar 2,0368 yang berarti perusahaan memiliki harga pasar saham yang besar satu kali lipat dari nilai buku saham.

Dalam data penelitian, PT Lenox Pasifik Investama Tbk memiliki *leverage* terendah sebesar 0,0001 yang berarti nilai utang perusahaan hanya 0,0001 dari total aset, sehingga bisa disimpulkan bahwa perusahaan mampu membayar utangnya ke kreditur karena memiliki jumlah aset yang besar. Nilai tertinggi *leverage* dimiliki PT Global Teleshop Tbk pada tahun 2020 sebesar 75,9374. Hal ini berarti perusahaan kemungkinan tidak bisa membayar utangnya yang besar karena aset yang dimiliki sedikit. Rata-rata perusahaan mungkin tidak akan mampu membayar utangnya jika aset yang dimiliki tidak meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan dari angka *leverage* sebesar 0,6572 yang mana besar dari setengah. Nilai minimum insentif manajemen yaitu sebesar -4,7670 yang terdapat pada laporan PT Global Teleshop Tbk tahun 2020. Hal ini berarti perusahaan tidak memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar

sehingga terjadi kerugian. Pada tahun 2021, PT Express Transindo Utama Tbk berhasil memiliki insentif manajemen tertinggi yaitu sebesar 2,0718 yang berarti perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang besar satu kali lipat dari total aset perusahaan tersebut. Rata-rata perusahaan memiliki insentif manajemen sebesar 0,0142. Hal tersebut mungkin terjadi perusahaan memiliki aset yang sangat besar tetapi tidak memanfaatkannya untuk menaikkan pendapatan.

Independensi dewan direksi dalam penelitian ini memiliki nilai paling rendah yaitu 0 yang berarti ada perusahaan yang masih belum memiliki direktur independen dalam mengelola perusahaannya. Nilai maksimum yaitu 0,8333 berarti dalam suatu perusahaan memiliki independensi dewan direksi yang tinggi yaitu sebesar 83%. Rata-rata independensi dewan direksi pada suatu perusahaan adalah sebesar 0,1380 atau 13.80% merupakan direktur independen dalam perusahaan tersebut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Data Variabel *Dummy*

Variabel		Frekuensi	%
SEG	0 = Segmen \leq 1	261	13,2
	1 = Segmen $>$ 1	1.710	86,8
RUGI	0 = Tidak mengalami kerugian	1.495	75,8
	1 = mengalami kerugian	476	24,2
BPAC	0 = tidak memenuhi salah satu kriteria	176	8,9
	1 = memenuhi semua kriteria	1.795	91,1
KAP	0 = Non <i>Big 4</i>	1.241	63
	1 = <i>Big 4</i>	730	37

Sumber: Data Diolah, 2022

Dari total 1.971 sampel data yang diolah, terdapat 1.710 sampel dengan persentase 86,8% merupakan perusahaan yang jumlah pelaporan segmennya besar dari 1. Sedangkan sisanya 13,2% merupakan jumlah pelaporan segmen yang besar sama dengan 1. Dari hasil olah data, terdapat 476 data merupakan perusahaan yang mengalami kerugian di tahun berjalan dengan persentase 24,2% dan sisanya 1.495 data merupakan perusahaan yang mengalami laba. Untuk *best practice audit committee*, dapat dilihat hampir semua perusahaan memiliki 3 anggota komite audit, merupakan pihak independen serta memiliki anggota yang berlatar

belakang finansial atau akuntansi yang mencapai 91,1% dari total sampel. Dari semua perusahaan, jumlah perusahaan yang diaudit oleh *Big 4* adalah 730 data dengan persentase sebesar 37% sedangkan sisanya diaudit oleh non-*Big 4* yaitu sebanyak 63%.

Tabel 4. Uji *Chow*

<i>Effect Tests</i>	Probabilitas
<i>Cross-section Chi-square</i>	0,0000

Sumber: Data Diolah, 2022

Uji *Chow* dilakukan untuk memilih model terbaik antara PLS dengan FEM. Pemilihan akan dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari hasil uji *Chow*. Model PLS akan digunakan ketika angka probabilitasnya $> 0,05$. Apabila probabilitasnya $< 0,05$, maka harus melakukan uji *Hausman*. Hasil uji tersebut membuktikan bahwa nilai probabilitas $< 0,05$, maka harus dilakukan uji *Hausman*.

Tabel 5. Uji *Hausman*

<i>Effect Tests</i>	Probabilitas
<i>Cross-section Random</i>	0,0000

Sumber: Data Diolah, 2022

Uji *Hausman* dilakukan untuk memilih model paling baik antara REM dan FEM. Kriterianya sama dengan uji *Chow* sebelumnya. Penggunaan REM dilakukan ketika angka probabilitasnya $> 0,05$. Apabila angka probabilitasnya $< 0,05$, maka model FEM akan digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji *Hausman* tersebut membuktikan bahwa nilai probabilitas $< 0,05$, maka bisa disimpulkan bahwa model paling baik adalah FEM.

Tabel 6. Uji F

Dependen	F	Sig.	Kesimpulan
KLA	7,260738	0,0000	Sig

Sumber: Data Diolah, 2022

Uji F dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh simultan antara variabel dependen dan variabel independen. Nilai probabilitas sebesar 0,000 dapat

diartikan bahwa variabel independen yang diteliti dapat berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit.

Tabel 7. Uji T

Variabel	Koefisien	Sig.	Kesimpulan	Hipotesis
C	108,5711	0,0045		
UK	-1,0001	0,4491	Tidak Signifikan	H ₁ Tidak Terbukti
MTB	-0,2163	0,0125	Signifikan Negatif	H ₂ Terbukti
SEG	6,4533	0,0423	Signifikan Positif	H ₃ Terbukti
LEV	-1,7860	0,0000	Signifikan Negatif	H ₄ Tidak Terbukti
RUGI	9,6585	0,0000	Signifikan Positif	H ₅ Terbukti
ROA	-7,2557	0,0177	Signifikan Negatif	H ₆ Tidak Terbukti
BPAC	4,2457	0,0288	Signifikan Positif	H ₇ Terbukti
INDEP	-41,3674	0,0000	Signifikan Negatif	H ₈ Terbukti
KAP	-2,8303	0,2271	Tidak Signifikan	H ₉ Tidak Terbukti

Sumber: Data Diolah, 2022

Dari tabel dapat dilihat dua dari sepuluh variabel independen menampilkan hasil bahwa variabel tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan laporan audit yaitu ukuran perusahaan dan ukuran KAP. *Market-to-book ratio*, *leverage*, insentif manajemen dan independensi dewan direksi terbukti memiliki hubungan signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit sedangkan jumlah pelaporan segmen, risiko bisnis dan *best practice audit committee* memiliki hubungan signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit.

Hasil uji t menampilkan angka probabilitasnya sebesar 0,4491 dengan koefisien -1,0001 yang berarti ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Hal ini menandakan hipotesis 1 tidak terpenuhi. Hasil ini serupa dengan penelitian Andreas dan Chang (2020), Lucyanda dan Nura'ni (2013), Rusdiyanto et al., (2020), dan Wiryakriyana dan Widhiyani (2017). Hal tersebut dikarenakan perusahaan di Indonesia diawasi oleh pemerintah, pengawas permodalan, investor serta masyarakat, sehingga tekanan

yang dimiliki perusahaan kecil maupun besar untuk mempublikasikan laporan keuangan sesuai waktunya cenderung sama.

Market-to-book ratio membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Dari hasil uji, dapat dilihat angka probabilitasnya sebesar 0,0125 yang mana $< 0,05$ yang berarti hipotesis 2 terbukti. Hasil ini sejalan dengan penelitian Al-Mulla dan Bradbury (2020). Hal tersebut berarti semakin besar rasio *market-to-book*, maka perusahaan akan lebih cepat mempublikasikan laporan keuangannya karena tingginya harga pasar saham daripada nilai bukunya akan menarik investor yang berharap memiliki *return* yang tinggi.

Jumlah pelaporan segmen memiliki koefisien sebesar 6,4533 dan probabilitas sebesar 0,0423 yang berarti variabel ini memiliki hubungan signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit. Penampilan hasil uji t membuktikan bahwa hipotesis 3 terbukti. Semakin banyak segmen yang dilaporkan, maka akan meningkatkan kompleksitas untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, auditor akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengauditnya. Penelitian oleh Knechel dan Sharma (2012), Sengupta (2004), Wan-hussin dan Bamahros (2013) menghasilkan hasil yang serupa.

Hasil uji t dari variabel *leverage* menunjukkan hasil bahwa variabel tersebut terdapat hubungan negatif yang signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Hasil menunjukkan koefisien sebesar -1,7860 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 sehingga hipotesis 4 tidak terbukti. Penemuan ini tidak sesuai dengan sebagian besar hasil penelitian. Penelitian Fathi dan Gerayli (2017) menemukan adanya hubungan signifikan positif dan menjelaskan semakin besar *leverage*, maka berarti total aset perusahaan tidak mampu menutupi utangnya yang menyebabkan perusahaan menunda penerbitan laporan audit. Penelitian Tanujaya dan Reny (2022) dan penelitian Krisyadi dan Noviyanti (2022) menghasilkan hasil yang berbeda, yaitu membuktikan adanya hubungan yang tidak signifikan antara *leverage* dan keterlambatan laporan audit. *Leverage* yang tinggi dianggap sebagai sebuah kegagalan yang akan membuat perusahaan memiliki tekanan. Maka dari itu, perusahaan akan mempercepat penyampaian laporan audit untuk menyakini kembali para investor bahwa perusahaan masih

dapat *going concern* (Sumantri, Desiana, & Hendi, 2018).

Hasil uji t dari variabel risiko bisnis menampilkan angka probabilitas sebesar 0,0000 dimana nilainya $< 0,05$, yang mengindikasikan bahwa risiko bisnis berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit. Hal ini berarti hipotesis 5 terbukti. Hasil yang sama ditemukan dalam penelitian Abdillah et al., (2019), Andreas dan Chang (2020), Baldacchino et al., (2016), dan Turel dan Tuncay (2016) yang menemukan adanya hubungan signifikan positif dan menjelaskan bahwa kerugian perusahaan yang semakin besar akan mengakibatkan lamanya perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya. Sonia et al. (2019) mengemukakan bahwa laporan audit akan tertunda karena auditor akan lebih berhati-hati selama mengaudit perusahaan yang mengalami kerugian, sehingga laporan audit akan tertunda.

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa insentif manajemen memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Hal ini disimpulkan berdasarkan angka probabilitasnya yaitu sebesar 0,0177 yang mana $< 0,05$. Dalam perumusan hipotesis, peneliti merumuskan adanya pengaruh signifikan positif yang berarti hipotesis 6 tidak dapat terbukti. Penelitian yang dilakukan Annisa dan Rahmizal (2021) dan Setiono dan Rubiyanto (2019) juga menemukan hasil yang serupa, yakni signifikan negatif dan menjelaskan bahwa ketika profitabilitas yang dimiliki perusahaan tinggi, maka perusahaan akan mempercepat publikasi laporan audit agar dapat mendapat modal dari investor-investor atau pencari informasi lainnya dengan cepat.

Variabel *best practice audit committee* dirumuskan akan memiliki hubungan signifikan positif terhadap keterlambatan laporan audit. Berdasarkan hasil yang ditampilkan, menunjukkan angka probabilitasnya $< 0,05$ dengan koefisiennya 4,2457 yang berarti variabel ini memiliki hubungan signifikan positif, sehingga hipotesis 7 terbukti. Hal ini berarti komite audit yang berpengetahuan keuangan dan independen akan lebih memperhatikan penyajian laporan keuangan yang wajar sehingga akan meningkatkan keterlambatan laporan audit. Penelitian Al-Mulla dan Bradbury (2020) yang menemukan hasil yang berbeda, yaitu hasilnya tidak signifikan.

Nilai probabilitas yang ditunjukkan dalam hasil uji t adalah sebesar 0.0000

dengan koefisiennya -41.3674 untuk independensi dewan direksi yang berarti dewan direksi yang independen berhubungan negatif terhadap keterlambatan laporan audit. Hal ini berarti hipotesis 8 terbukti. Hubungan negatif ini berarti anggota dewan direksi yang independen yang banyak, akan menyebabkan laporan audit cepat selesai. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Afify (2009), Alfraih (2016), dan Elshawarby (2018) dan menjelaskan bahwa pengawasan ketat oleh direktur independen akan menjamin kehandalan dan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan, sehingga auditor akan mengurangi penilaian atas risiko pengendalian dan tidak melakukan pengujian yang lebih banyak.

Laporan audit dipercayai akan dihasilkan jauh lebih cepat, ketika perusahaan tersebut diaudit oleh *Big 4* dibandingkan auditor lainnya. Berdasarkan hasil uji t, didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran KAP dan keterlambatan laporan audit dengan probabilitas sebesar 0,2271, maka ini berarti hipotesis 9 ditolak. Hasil ini menandakan bahwa jasa audit dari *Big 4* yang digunakan perusahaan tidak menjamin jangka waktu audit yang pendek. Di sisi lain, auditor non-*big 4* juga memiliki profesionalisme yang sama sehingga jangka waktu penyelesaian auditnya lebih cepat. Hasil yang sama ditemukan dalam penelitian Armand, Handoko, dan Felicia (2020), Lestari dan Nuryatno (2018), Sonia et al., (2019), tetapi tidak sejalan dengan penelitian Alfraih (2016) dan Bhuiyan dan D’Costa (2020) yang menemukan adanya hubungan signifikan negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat dirumuskan persamaan regresi panel sebagai berikut:

$$KLA = 108,5711 C - 1,0001 UK - 0,2163 MTB + 6,4533 SEG - 1,7860 LEV + 9,6585 RUGI - 7,2557 ROA + 4,2457 BPAC - 41,3674 INDEP - 2,8303 KAP + e$$

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Dependen	Adjusted R-square
KLA	0,594333

Sumber: Data Diolah, 2022

Adjusted R-Square yang ditampilkan pada hasil uji koefisien determinasi adalah sebesar 0.594333 atau 59.43%. Hal ini memiliki arti bahwa penggunaan variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan keterlambatan laporan audit sebesar 59.43%. Sisanya 40.57% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa apakah variabel-variabel yang diteliti memiliki hubungan signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Terdapat beberapa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, yaitu jumlah pelaporan segmen, risiko bisnis, dan *best practice audit committee* terbukti memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Ketiga variabel tersebut akan menyebabkan lamanya penerbitan laporan audit. Di sisi lain, *market-to-book ratio*, *leverage*, insentif manajemen, dan independensi dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap keterlambatan laporan audit. Hubungan negatif ini memiliki arti bahwa variabel tersebut memiliki nilai yang semakin tinggi, maka akan menurunkan tingkat keterlambatan laporan audit suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dan ukuran KAP dibuktikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini. Besar kecilnya perusahaan dan KAP tidak akan mempengaruhi keterlambatan suatu laporan audit. Kontribusi yang dapat diberikan terhadap perusahaan dari hasil penelitian ini adalah perusahaan perlu memiliki jumlah dewan direksi independen sesuai dengan aturan OJK yang berlaku, sehingga hal tersebut dapat mendorong proses audit dapat berjalan dengan efisien dan perilisan laporan keuangan dapat tepat waktu. Bagi auditor dapat lebih memperhatikan karakteristik perusahaan seperti perusahaan dengan segmen operasi yang banyak dan perusahaan yang mengalami kerugian karena karakteristik ini akan membutuhkan waktu pengecekan yang lebih panjang, sehingga auditor diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak komite audit perusahaan untuk mengatasi masalah tersebut agar laporan audit dapat selesai dengan tepat waktu. Bagi investor dapat melihat prospek sebuah perusahaan melalui rasio *market-to-book*, *profit/loss* dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini dapat membantu

mereka dalam mengambil keputusan untuk menilai sebuah perusahaan sebelum investasi. Keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah peneliti hanya mengambil beberapa variabel untuk diteliti. Dari uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kecocokan model hanya 59,43% dari variabel yang diteliti dan masih terdapat 40,57% yang berupa variabel lain yang belum disebutkan. Selain itu, terdapat kekurangan seperti keterbatasan pengaksesan beberapa laporan keuangan perusahaan di *website*, sehingga menyebabkan ada sebagian tahun yang kosong yang kemudian tidak dijadikan sampel penelitian ini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat meneliti variabel-variabel lain yang belum disebutkan dalam penelitian ini seperti opini audit (Chandra & Kellin, 2020; Safitri & Triani, 2021), jumlah anak perusahaan (Armand et al., 2020), dan pertemuan komite audit (Yopie, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129–144. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0042>
- Afify, H. A. E. (2009). Determinants of audit report lag - Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56–86. <https://doi.org/10.1108/09675420910963397>
- Ahmed, M. I., & Che-ahmad, A. (2016). Effects of corporate governance characteristics on audit report lags. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S7), 159–164.
- Al-Mulla, M., & Bradbury, M. E. (2020). The demand and supply timely financial reports. *Pacific Accounting Review*, 32(3), 335–353. <https://doi.org/10.1108/PAR-10-2018-0076>
- Alfraih, M. M. (2016). Corporate governance mechanisms and audit delay in a joint audit regulation. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 24(3), 292–316. <https://doi.org/10.1108/JFRC-09-2015-0054>
- Andreas, H. H., & Chang, M. L. (2020). Audit delays and firm characteristics on the second phase of IFRS adoption in Indonesian. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(3), 140–156.
- Annisa, M. L., & Hamzah, R. S. (2020). Influence of debt to equity ratio, return on asset ratio, and firm size on audit delay. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 4(4), 315–324. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v4i4.315-324>
- Annisa, & Rahmizal, M. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan

- auditor switching terhadap audit delay pada Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 135–139. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1073>
- Armand, W. K., Handoko, B. L., & Felicia. (2020). Factors affecting audit delay in manufacturing companies. *Journal of Applied Finance and Accounting*, 7(1), 35–44. <https://doi.org/10.21512/jafa.v7i2.6382>
- Aslam, S., Makki, M. A. M., & Iqbal, S. M. J. (2017). Driving forces behind audit report lag: A comparison between auditor independence and knowledge spillovers. *Paradigms: A Research Journal of Commence, Economics, and Social Sciences*, 11(2), 151–157. <https://doi.org/10.24312/paradigms110204>
- Baatwah, S. R., Salleh, Z., & Ahmad, N. (2015). CEO characteristics and audit report timeliness: do CEO tenure and financial expertise matter? *Managerial Auditing Journal*, 30(8–9), 998–1022. <https://doi.org/10.1108/MAJ-09-2014-1097>
- Baatwah, S. R., Salleh, Z., & Stewart, J. (2019). Audit committee chair accounting expertise and audit report timeliness: The moderating effect of chair characteristics. *Asian Review of Accounting*, 27(2), 273–306. <https://doi.org/10.1108/ARA-12-2017-0190>
- Baldacchino, P. J., Grech, L., Farrugia, K., & Tabone, N. (2016). An analysis of audit report lags in Maltese companies. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 98, 161–182. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920160000098010>
- Bhuiyan, M. B. U., & D’Costa, M. (2020). Audit committee ownership and audit report lag: evidence from Australia. *International Journal of Accounting and Information Management*, 28(1), 96–125. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-09-2018-0107>
- Bursa Efek Indonesia. (2004). *Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004 tentang peraturan nomor I-H tentang sanksi*. Retrieved on Oct 13, 2022, from https://www.idx.co.id/media/8340/peraturan_i_h_sanksi.pdf
- Bursa Efek Indonesia. (2021). *Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-00015/BEI/01-2021 tentang perubahan peraturan nomor I-E tentang kewajiban penyampaian informasi*. Retrieved on Oct 13, 2022, from https://www.idx.co.id/media/9622/peraturan_i_e_kewajiban_penyampaian_informasi.pdf
- Chandra, B., & Kellin. (2020). Analisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap keterlambatan audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 186–207. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2006>
- Dong, B., Robinson, D., & Xu, L. (Emily). (2018). Auditor-client geographic proximity and audit report timeliness. *Advances in Accounting*, 40, 11–19. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2017.12.001>
- Durand, G. (2019). The determinants of audit report lag: a meta-analysis. *Managerial Auditing Journal*, 34(1), 44–75. <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2017-1572>
- Elshawarby, M. A. E. (2018). The characteristics of the board of directors and their impact on the delay of the external auditor’s report by applying to

- companies listed on the Egyptian Stock Exchange. *Journal of Accounting & Marketing*, 7(4), 1–10. <https://doi.org/10.4172/2168-9601.1000305>
- Farag, M. (2017). The impact of accelerated filing requirements on meeting audit report deadlines. *Accounting Research Journal*, 30(1), 58–72. <https://doi.org/10.1108/ARJ-11-2013-0086>
- Fathi, M., & Gerayli, M. S. (2017). Firm-specific characteristics and audit report delay: Empirical evidence from Iranian firms. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(3), 1078–1083.
- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag: evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13–32. <https://doi.org/10.1108/jaee-05-2013-0024>
- Hendrawaty, E. (2017). Excess cash dalam perspektif teori keagenan. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Rahardja.
- Hsu, H. T., & Khan, S. (2019). Chief accounting officers and audit efficiency. *Asian Review of Accounting*, 27(4), 614–638. <https://doi.org/10.1108/ARA-09-2018-0171>
- Hussin, W. N. W., Bamahros, H. M., & Shukeri, S. N. (2018). Lead engagement partner workload, partner-client tenure and audit reporting lag: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 33(3), 246–266. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2017-1601>
- IDX. (2021). *Pengumuman penyampaian laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2020*. Retrieved on Oct 13, 2022, from www.idx.co.id
- IDX. (2022). *Pengumuman penyampaian laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2021*. Retrieved on Oct 13, 2022, from www.idx.co.id
- Juwita, R., T, S., & Hariadi, B. (2020). Influence of audit committee and internal audit on audit report lag: Size of public accounting firm as a moderating variable. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 9(1), 137–142. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v9i1.593>
- Kaaroud, M. A., Mohd Ariffin, N., & Ahmad, M. (2020). The extent of audit report lag and governance mechanisms: Evidence from Islamic banking institutions in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(1), 70–89. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2017-0069>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2012). *Penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik*. Retrieved on Oct 3, 2022, from <https://www.ojk.go.id/Files/regulasi/pasar-modal/bapepam-pm/emiten-pp/pelaporan/X.K.6.pdf>
- Khoufi, N., & Khoufi, W. (2018). An empirical examination of the determinants of audit report delay in France. *Managerial Auditing Journal*, 33(8–9), 700–714. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2017-1518>
- Knechel, W. R., & Sharma, D. (2012). Auditor-provided non-audit services and audit effectiveness and efficiency: Evidence from pre- and post-SOX audit report lags. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 31. <https://doi.org/10.2308/ajpt-10298>
- Krisyadi, R., & Noviyanti. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan audit. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 147–159. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.541>

- Lai, T. T. T., Tran, M. D., Hoang, V. T., & Nguyen, T. H. L. (2020). Determinants influencing audit delay: The case of Vietnam. *Accounting*, 6(5), 851–858. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.5.009>
- Lestari, K. A. N. M., & Saitri, P. W. (2017). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor dan audit tenure terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 23(1), 1–11.
- Lestari, S. Y., & Nuryatno, M. (2018). Factors affecting the audit delay and its impact on abnormal return in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Finance*, 10(2), 48–56. <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n2p48>
- Lucyanda, J., & Nura'ni, S. P. (2013). Pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 9(2), 128–149. <https://doi.org/10.14710/jaa.v9i2.5992>
- Mulyono, H. A. D., & Butar, S. B. (2020). Pengaruh tata kelola perusahaan, reputasi KAP, karakteristik perusahaan dan opini audit terhadap audit delay. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(1), 1–19.
- Nehme, R., Assaker, G., & Khalife, R. (2015). Dynamics of audit lag – Board of directors and audit committees' effect. *Corporate Ownership & Control*, 12(3), 281–294. <https://doi.org/10.22495/cocv12i3c3p1>
- Oussii, A. A., & Boulila Taktak, N. (2018). Audit committee effectiveness and financial reporting timeliness: The case of Tunisian listed companies. *African Journal of Economic and Management Studies*, 9(1), 34–55. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-11-2016-0163>
- Putri, K. P., & Asyik, N. F. (2015). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, opini auditor ukuran perusahaan dan reputasi auditor terhadap audit delay. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(9), 85–99.
- Rusdiyanto, Dian, A., Soegeng, S., I, M. N., & Dina, F. S. (2020). Determinants of audit delay in Indonesian companies: empirical evidence. *Revista Espacios*, 41(3), 24.
- Rusmin, R., & Evans, J. (2017). Audit quality and audit report lag: Case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 191–210. <https://doi.org/10.1108/ARA-06-2015-0062>
- Rydzewski, R. (2019). Market-to-book ratio and creative industries - Example of polish video games developers. *Economics and Culture*, 16(1), 137–147. <https://doi.org/10.2478/jec-2019-0015>
- Safitri, R. D., & Triani, N. N. A. (2021). Factors that influence audit delay in the trade, service, and investment sector that listed on Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 23(1), 41–50. <https://doi.org/10.9744/jak.23.1.41-50>
- Sakka, I. F., & Jarboui, A. (2016). Audit reports timeliness: Empirical evidence from Tunisia. *Cogent Business & Management*, 3, 1195680. <https://doi.org/10.1080/23311975.2016.1195680>
- Salehi, M., Lari Dasht Bayaz, M., Mohammadi, S., Adibian, M. S., & Fahimifard, S. H. (2020). Auditors' response to readability of financial statement notes. *Asian Review of Accounting*, 28(3), 463–480. <https://doi.org/10.1108/ARA-03-2019-0066>
- Samaha, K., & Khlif, H. (2017). Audit-related attributes, regulatory reforms and

- timely disclosure : further evidence from an emerging market. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(2), 158–179. <https://doi.org/10.1108/jfra-08-2015-0077>
- Sari, L. Y., Wijaya, R. A., & Pondrial, M. (2020). Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit pada audit delay yang dimoderasi oleh reputasi KAP. *UPI YPTK Journal of Business and Economics*, 5(2), 20–26. <https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v5i2.112>
- Sengupta, P. (2004). Disclosure timing : Determinants of quarterly earnings release dates. *Journal of Accounting and Public Policy*, 23, 457–482. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2004.10.001>
- Setiono, H., & Rubiyanto. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, jenis opini auditor, laba/rugi operasi, profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit delay sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 3(2), 78–85. <https://doi.org/10.30741/assets.v3i2.432>
- Shofiyah, L., & Suryani, A. W. (2020). Audit report lag and its determinants. *3rd International Research Conference on Economic and Business*, 2020(29), 202–221. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i7.6853>
- Sonia, N., Hariani, L. S., & Sari, A. R. (2019). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, laba/rugi perusahaan, ukuran KAP, solvabilitas, dan opini audit terhadap audit delay (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 7(2), 1–6. <https://doi.org/10.21067/jrma.v7i2.4255>
- Sumantri, Desiana, & Hendi. (2018). Analisis faktor perusahaan dan auditor yang mempengaruhi keterlambatan penyelesaian audit dan dampaknya terhadap reaksi investor. *Jurnal Benefita*, 3(1), 106–123. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i1.2508>
- Tanujaya, K., & Reny. (2022). Pengaruh karakteristik perusahaan dan komite audit terhadap audit report lag. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1375–1393.
- Turel, A., & Tuncay, F. E. (2016). An empirical analysis of audit delay in turkey. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 18, 97–105. <https://doi.org/10.29302/oeconomica.2016.18.2.7>
- Wan-hussin, W. N., & Bamahros, H. M. (2013). Do investment in and the sourcing arrangement of the internal audit function affect audit delay? *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9, 19–32. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2012.08.001>
- Wiryakriyana, A. A. G., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, auditor switching, dan sistem pengendalian internal pada audit delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 771–798.
- Yopie, S. (2020). Characteristic of auditor impact to audit delay in company listed in Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business Studies and Mangement Review*, 4(1), 34–37. <https://doi.org/10.22437/jbsmr.v4i1.10803>